

## **PEMAHAMAN GURU GEOGRAFI TERHADAP KONSEP DAN PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK DI SMA NEGERI PULAU BUTON**

**Amniar Ati<sup>1</sup>, Mamat Ruhimat<sup>2\*</sup>, Ahmad Yani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Halu Oleo

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: mamatruhimat@upi.edu

### **ABSTRAK**

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa. Berdasarkan kurikulum 2013, penilaian autentik merupakan penilaian yang sangat tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemahaman guru geografi terhadap konsep dan pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri Pulau Buton. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemahaman guru geografi terhadap konsep penilaian autentik di SMA Negeri Pulau Buton adalah sangat baik. Seluruh guru sudah melaksanakan penilaian autentik, namun pada proses pelaksanaannya masih ada guru geografi yang belum melaksanakan penilaian autentik secara sempurna. Pemahaman guru geografi yang baik terhadap konsep penilaian autentik tidak berdampak secara signifikan terhadap tingkat pelaksanaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** penilaian autentik, guru geografi.

### **ABSTRACT**

*One of the abilities that must be possessed by a teacher is the ability to assess student learning outcomes. Based on the 2013 curriculum, authentic assessment is a very appropriate valuation to evaluate student learning outcomes. This study aims to investigate the geography teacher's understanding of the concept and implementation of authentic assessment in Buton Island State High School. The research used was a survey method. The results showed that overall the geography teacher's understanding of the concept of authentic assessment in Buton Island State High School was very good. All teachers have carried out authentic assessments, but in the process of implementing authentic research there were still geography teachers who have not carried out authentic assessments perfectly. A good understanding of geography teachers on the concept of authentic assessment did not significantly affect the level of implementation of authentic assessments in the learning process.*

**Keywords:** authentic assessment, geography teacher.

## **Pendahuluan**

Penilaian merupakan suatu proses pengukuran yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar untuk mencapai kompetensi peserta didik yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian adalah kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan (Sunarti, 2014). Penilaian merupakan salah satu hal terpenting dalam pendidikan karena dengan adanya penilaian, pendidik dapat mengetahui perkembangan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaiannya (Mardapi, 2012). Kualitas pembelajaran dan kualitas penilaiannya merupakan dua hal yang saling terkait. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya penilaian yang baik dapat mendorong pendidik untuk menentukan strategi

mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh sebab itu guru-guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai tatacara pelaksanaan penilaian sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan.

Perubahan kurikulum memiliki konsekuensi terhadap kegiatan penilaian (Suprihatiningrum, 2013). Pendapat serupa juga dikemukakan dalam penelitian Bentri dkk (2016) yang menunjukkan bahwa proses penilaian dilakukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di setiap satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan penilaian adalah salah satu komponen yang berkaitan langsung dengan kurikulum.

Dalam Kurikulum 2013 terjadi perubahan penilaian, dimana pada kurikulum sebelumnya penilaian yang dilakukan lebih menilai kompetensi pengetahuan melalui beberapa tes. Hal ini sesuai dengan pendapat Nisa dkk (2015) yang menjelaskan bahwa, penilaian yang selama ini masih banyak dilakukan oleh guru adalah tes tulis dan tes non tulis. Tes tulis dapat berupa tes objektif dan essay, sedangkan tes non tulis dapat berupa ujian lisan. Selain itu, guru dalam melakukan proses penilaian hanya mengukur kemampuan siswa dari segi kognitif atau pengetahuan secara teori saja, tetapi tidak

mengukur aspek sikap dan keterampilan. Padahal aspek sikap dan keterampilan ini tidak kalah penting karena hal tersebut yang menandakan bahwa seseorang anak memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya ke dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru hanya berfokus pada materi pembelajarannya saja sehingga kurang memperhatikan penilaian terhadap peserta didik mulai dari awal, proses hingga akhir pelajaran.

Kurikulum 2013 menganggap bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang sangat tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik. Menurut Hosnan (2014), penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian dilakukan dari awal, proses, hingga akhir proses belajar mengajar secara nyata sesuai dengan keadaan yang sedang dialami. Penilaian autentik dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan ilmiah

secara nyata bukan hanya membuat atau menyusun sesuatu yang baru dan tidak dikenal peserta didik (Pantiawati, 2015).

Namun demikian, dalam implementasinya, sistem penilaian autentik ini dirasakan sulit oleh beberapa guru termasuk pada jenjang SMA. Hasil penelitian oleh Rifka dkk (2017) menunjukkan bahwa banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik. Sebesar 93,75% guru kimia di Banda Aceh mengalami kesulitan dalam pelaksanaan dan 2,25% tidak mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan hasil survey awal yang menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Geografi mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik karena beberapa faktor sebagai berikut: (1) kurangnya pengetahuan guru mengenai penilaian autentik; (2) kurangnya keterampilan teknis dalam menerapkan penilaian autentik termasuk di dalamnya adalah guru menganggap bahwa keharusan melakukan penilaian saat pelajaran dan harus segera menginput nilai ke dalam computer dikarenakan banyaknya nilai yang harus dijumlahkan; (3) belum maksimalnya teknik dan instrumen penilaian yang ada, sehingga masih belum dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran; (4) kurangnya pelatihan

mengenai penilaian autentik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik juga disebabkan oleh pemahaman guru terhadap penilaian autentik. Guru menganggap bahwa penilaian autentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan. Selain itu ditemukan fenomena guru yang melakukan penilaian autentik dan hanya terfokus pada kompetensi pengetahuan siswa, sedangkan sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung tidak dinilai. Oleh karena pada penelitian ini dilakukan penelitian tentang pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan penilaian autentik di SMA.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan instrumen penelitian yang digunakan berupa tes pengetahuan yang ditujukan untuk menggali pemahaman konsep guru dan kuesioner yang ditujukan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik. Data hasil survey kemudian dianalisis secara kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan diseluruh SMA Negeri di Pulau Buton

yang terdiri dari sekolah-sekolah di area kabupaten Buton, Buton Utara, Buton Selatan, dan Kota Baubau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru geografi SMA yang berada di Pulau Buton yang berjumlah 52 orang guru.

### **Hasil Penelitian**

#### *Pemahaman Konsep Penilaian Autentik*

Penilaian autentik terbagi atas tiga bentuk penilaian, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman konsep penilaian autentik pada guru geografi, peneliti menggunakan soal dalam bentuk tes pilihan ganda sebanyak 34 butir dengan nilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Secara umum guru geografi di SMA Negeri Pulau Buton sudah memahami konsep penilaian autentik Kurikulum 2013 dengan baik.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisa hubungan antara variabel latar belakang pendidikan guru ( $X_1$ ), usia ( $X_2$ ), lama bekerja ( $X_3$ ), dan jumlah pelatihan Kurikulum 2013 yang pernah diikuti ( $X_4$ ), dengan pemahaman penilaian autentik (Tabel 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru, usia, lama bekerja dan jumlah pelatihan Kurikulum 2013 yang pernah diikuti

memiliki korelasi yang positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel pemahaman konsep penilaian autentik ( $Y_1$ ) dengan nilai sebesar 0,166. Pada variabel latar belakang pendidikan guru, terdapat pengaruh parsial antara latar belakang pendidikan guru ( $X_1$ ) terhadap pemahaman konsep penilaian autentik ( $Y_1$ ) dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,032 yang artinya latar belakang pendidikan guru tidak memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep penilaian autentik. Pada variabel usia, terdapat pengaruh parsial yang positif dan tidak signifikan antara usia ( $X_2$ ) terhadap pemahaman konsep penilaian autentik ( $Y_1$ ) dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep penilaian autentik. Pada variabel lama bekerja, terdapat pengaruh parsial antara lama bekerja ( $X_3$ ) dengan pemahaman konsep penilaian autentik ( $Y_1$ ) yang bersifat positif dan tdk signifikan dengan nilai sebesar 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa lama bekerja guru tidak memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep penilaian autentik. Serta pada variabel jumlah pelatihan Kurikulum 2013 yang pernah diikuti, terdapat pengaruh parsial antara jumlah pelatihan Kurikulum 2013 yang pernah

diikuti ( $X_4$ ) terhadap pemahaman konsep penilaian autentik ( $Y_1$ ) yang bersifat positif dan tdk signifikan meskipun dengan nilai sebesar 0,115. Hal ini diterjemahkan sebagai jumlah pelatihan Kurikulum 2013 yang pernah diikuti tidak memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep penilaian autentik.

**Tabel 1.** Korelasi antara variabel penelitian ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $Y_2$ ) dengan tingkat pemahaman konsep penilaian autentik ( $Y_1$ )

Variabel Penelitian	Koefesien Korelasi	Sig. (2-tailed)	N
$X_1$ (Latar belakang pendidikan guru)	0,087	0,548	52
$X_2$ (usia)	0,065	0,671	52
$X_3$ (Lama bekerja)	-0,105	0,492	52
$X_4$ (Jumlah pelatihan K-13 yang pernah diikuti)	-0,120	0,434	52
$Y_2$ (Pelaksanaan penilaian autentik)	0,106	0,456	52

Dari pemahaman konsep penilaian autentik ini diharapkan guru mampu menerapkan penilaian hasil belajar (penilaian autentik) dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Daryanto (1999) berpendapat bahwa pemahaman

merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan atau menyatakan dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diterimanya. Guru dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bila secara konsep penilaian, guru sudah memahami maka dalam menerapkannya di lapangan dapat dipastikan guru juga mampu melaksanakannya.

#### *Pelaksanaan Penilaian Autentik*

Untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada guru geografi, peneliti menggunakan soal pernyataan kuisioner dalam bentuk skala likert sebanyak 159 butir dengan nilai 5 untuk kategori sangat sering (SS), 4 untuk kategori sering (S), 3 untuk kategori kadang-kadang (K), 2 untuk kategori (J) dan 1 untuk kategori tidak pernah (TP). Data yang telah diperoleh dengan sampel penelitian sebanyak 52 orang guru geografi di SMA Negeri Pulau Buton adalah mencari pengaruh antara pemahaman konsep penilaian autentik ( $Y_1$ ) dan pelaksanaan penilaian autentik ( $Y_2$ ) menggunakan uji statistic. Hasil penelitian

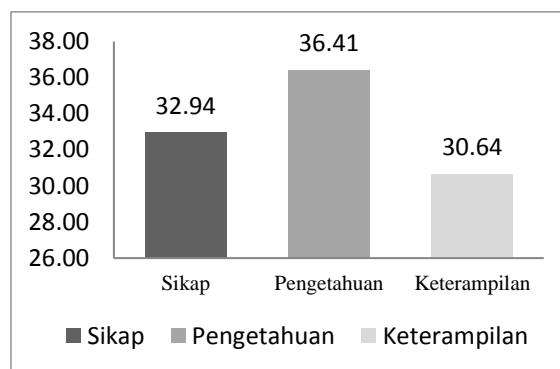
menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pemahaman konsep penilaian autentik ( $Y_1$ ) terhadap pelaksanaan penilaian autentik ( $Y_2$ ) yang bersifat positif dan tidak signifikan (Tabel 1). Hal ini dapat diterjemahkan sebagai pemahaman konsep penilaian autentik memberikan pengaruh positif sebesar 0,106 terhadap pelaksanaan penilaian autentik meskipun tidak signifikan.

Besarnya pengaruh antara pemahaman konsep penilaian autentik ( $Y_1$ ) dengan pelaksanaan penilaian autentik ( $Y_2$ ) adalah 1,1%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemahaman guru geografi terhadap konsep penilaian autentik ( $Y_1$ ) tidak berdampak menaikkan tingkat pelaksanaan penilaian autentik ( $Y_2$ ) dalam proses pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi guru ini dikarenakan indikator pada penilaian yang terlalu banyak, sehingga menghabiskan waktu dalam memilih aspek tersebut ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak tuntas dilaksanakan dalam waktu sehari (Ruslan dkk, 2006).

Untuk meninjau penilaian autentik guru geografi dalam konteks Kurikulum 2013 dilakukan dengan pengukuran menggunakan teknik dokumentasi menggunakan data yang diperoleh dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (Gambar 1). Hasil

analisis kelengkapan dokumen penilaian guru dianalisis dengan mencocokkan dokumen penilaian guru dengan lembar penilaian kelengkapan dokumen penilaian guru. Tidak berbeda dengan sekolah lain, guru geografi yang ada di SMA Negeri Pulau Buton juga sudah melakukan penyusunan perangkat pembelajaran. Dari 52 responden yang dijadikan sampel pada penelitian, sebagian besar belum membuat perangkat pembelajaran yaitu sebanyak 27 orang (51,92 %), serta 25 orang lainnya dengan presentasi 48,07 % adalah sudah membuat perangkat pembelajaran.

Hasil telaah RPP guru geografi di SMA Negeri Pulau Buton menunjukkan aspek penilaian memiliki proporsi yang baik antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan presentasi nilai penilaian sikap sebesar 32.94%, penilaian pengetahuan sebesar 36.41%, dan penilaian keterampilan sebesar 30.64%. Aspek penilaian dalam RPP guru menunjukkan hal yang sama, yaitu aspek penilaian pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian sikap dan keterampilan. Namun secara umum guru yang membuat perangkat pembelajaran sudah merencanakan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan baik.



**Gambar 1.** Grafik Aspek Penilaian RPP Guru Geografi

Sumber: Hasil pengolahan data 2019

Selain faktor pemahaman guru mengenai penilaian autentik, terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pelaksanaan penilaian autentik. Karakteristik peserta didik ikut memberikan pengaruh dalam pelaksanaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran. Perbedaan karakter pada setiap peserta didik membuat guru kesulitan dalam melakukan penilaian. Aspek penilaian sikap memiliki kesulitan yang sangat tinggi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara salah satu guru di SMA Negeri 2 Pasarwajo. Berikut adalah hasil wawancara dengan pak La Mundu: “Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian autentik khususnya penilaian sikap, terkadang instrument yang ada diperangkat pembelajaran itu tidak digunakan seperti yang semestinya, dikarenakan karakter anak yang susah diatur. Ada siswa yang

masih suka bolos dalam proses pembelajaran di kelas, belum lagi siswa yang tidak hadir. Jangankan melaksanakan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, anak saja tidak sempat hadir di kelas. Sehingga terkadang nilai yang kami berikan kepada siswa itu bukan nilai autentik”.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi kurang maksimalnya pelaksanaan penilaian autentik guru geografi adalah masih ada guru yang belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, guru hanya mengetik ulang instrumen penilaian yang ada pada buku pedoman guru atau contoh yang ada pada buku panduan kurikulum 2013, kurangnya kesadaran siswa untuk belajar, bahkan sebagian guru geografi belum mampu membuat perangkat pembelajaran secara tepat. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah juga akan memberikan pengaruh terhadap proses pelaksanaan penilaian autentik. Ketersediaan sarana dan prasarana setiap sekolah untuk mendukung pelaksanaan penilaian autentik belum cukup memadai. Mulai dari ketersediaan buku guru dan siswa, buku-buku di perpustakaan, ruang komputer, akses internet, ruang

multimedia, laptop. Sampai dengan Infocus/ LCD, serta ruang laboratorium belum tersedia.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, hasil penelitian Federasi Guru Serikat Indonesia (FGSI) pada tahun 2013 menyangkut pelatihan dan persiapan implementasi kurikulum 2013 di 17 kabupaten/kota di 10 provinsi di tanah air menunjukkan bahwa terdapat sejumlah masalah krusial dan kegagalan sistemik pelatihan persiapan guru. Pelatihan tidak mengubah mindset guru, yaitu menggunakan pendekatan tradisional, metode berceramah sehingga peserta didik hanya mendengar. Pelatihan tersebut tidak menekankan pendekatan *scientific*, peserta didik mengamati, bertanya, mengeksplorasi dan berkomunikasi. Perubahan mindset guru kependekatan *scientific* tidak mudah dan butuh waktu bertahun-tahun untuk belajar dan membiasakan diri (Ahmad, 2014).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru geografi di SMA Negeri Pulau Buton sudah memahami konsep penilaian autentik dengan baik. Guru sudah mengintegrasikan penilaian autentik pada saat proses pembelajaran yang meliputi



tiga aspek penilaian yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, pada proses pelaksanaan penilaian autentik masih terdapat guru yang belum sempurna dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Hasil uji statistik dan analisis terhadap data penelitian diketahui bahwa pemahaman guru geografi terhadap konsep penilaian autentik memberikan pengaruh yang bersifat positif tetapi tidak signifikan terhadap pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri Pulau Buton. Nampaknya dari data yang ada faktor eksternal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kurang maksimalnya pelaksanaan penilaian autentik guru geografi diantaranya, masih ada guru yang belum pernah mengikuti peatihan Kurikulum 2013, kurangnya kesadaran siswa untuk belajar, Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah juga memberikan pengaruh terhadap proses pelaksanaan pebilaiian autentik.

### **Daftar Rujukan**

Ahmad, S., 2014. Problematika kurikulum 2013 dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 8(2).

Bentri, A., Hidayati, A. and Rahmi, U., 2016. The Problem Analysis in Applying Instrument of Authentic Assessment in

2013 Curriculum. *International Journal of Science and Research*, 5(10).

Daryanto, H.M., 1999. *Evaluasi pendidikan: komponen MKDK*. PT Rineka Cipta.

Hosnan, M., 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.

Mardapi, D., 2012. Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan. *Yogyakarta: Nuha Medika*.

Nisa, A.N.K., Budiharti, R. and Fauzi, A., 2015, September. Penyusunan Instrumen Penilaian Portofolio Dalam Pembelajaran Fisika Kelas X SMA Pada Materi Suhu Dan Kalor. In *PROSIDING: Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika* (Vol. 6, No. 4).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104. 2014. *Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

Rifka, Z., Khaldun, I. and Ismayani, A., 2017. Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Oleh Guru Kimia Di SMA Negeri Banda Aceh Tahun

Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*, 2(3).

Ruslan, T.F. and Alawiyah, T., 2016. Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 1(1), pp.147-157.\

Sunarti, S.R., 2014. Penilaian Dalam Kurikulum 2013. *Yogyakarta: CV Andi Offset*.

Suprihatiningrum, J., 2013. Strategi pembelajaran teori dan aplikasi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.